



Strategi Coping Istri Dari Suami Penjudi Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga

**Anggi Friscilia¹, Wanda Fitri², Masrial³, Siska Novra Elvina⁴,
Ilmiyati Refi Fadlia⁵**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi Penulis. E-mail: wandafitri@uinib.ac.id, Tlp: +6285365010659

Abstract

This research is motivated by the assumption that the wife whose husband likes to gamble experiences psychological and social pressure, so that the wife can experience a stressful situation in dealing with these problems. Ideally, the image of a wife who has been harmed physically and mentally or psychologically and socially usually has a household condition that is not harmonious or has conflicts. But in reality there are still wives who persist in husband and wife relationships even though they have been persecuted psychologically and socially. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques using observation and interviews. The research subjects are the wives of gamblers who live in Kanagarian Muara Kandis Punggusan, Pesisir Selatan, totaling 6 people, the technique of determining the subject is using a purposive sampling technique with certain criteria. The results showed that in the aspect of problem focused coping, generally the wife has a strong stance to maintain the integrity of her family. Then in the aspect of emotional focused coping, the majority of wives are able to control themselves but there are also those who vent to negative behavior such as smoking and to prevent fighting, the majority of informants choose to avoid their husbands and no one leaves the house or leaves husband and children.

Keywords: *Coping Strategy, Family Resilience, A wife of a gambler husband*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya asumsi tentang pihak istri yang suaminya suka berjudi mengalami tekanan psikologis dan sosial, sehingga istri dapat mengalami keadaan stres dalam menghadapi permasalahan tersebut. Idealnya gambaran seorang istri yang sudah dirugikan secara lahir dan batin atau rugi secara psikologis dan sosial biasanya memiliki kondisi rumah tangga yang tidak harmonis atau memiliki konflik. Namun pada kenyataannya masih ada istri yang bertahan dalam hubungan suami istri padahal mereka sudah teraniaya secara psikologis dan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah para istri pejudi yang tinggal di Kanagarian Muara Kandis Punggusan, Pesisir Selatan yang berjumlah 6 orang, teknik menentukan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek problem focused coping (strategi coping yang

berfokus pada tindakan permasalahan) umumnya istri memiliki pendirian yang kuat untuk mempertahankan keutuhan keluarganya. Kemudian pada aspek emotional focused coping (strategi coping yang berfokus pada emosional) mayoritas istri mampu mengontrol dirinya tetapi ada juga yang melampiaskan kepada perilaku negatif seperti merokok dan untuk mencegah perengkaran mayoritas informan memilih untuk menghindar dari suaminya dan tidak ada yang sampai pergi dari rumah atau meninggalkan suami dan anak-anak.

Kata Kunci: Strategi Coping, Ketahanan Kelurga, Istri Dari Suami Pejudi

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Perkawinan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk hidup bersama dengan pasangan yang saling melengkapi kebutuhan satu dengan yang lainnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan perjanjian antara laki-laki dan perempuan yang nerisi persetujuan dengan maksud secara bersama-sama menyelenggarakan kehidupan yang lebih akrab menurut syariat-syariat dan hukum susila yang di benarkan oleh Allah SWT.

Keharmonisan rumah tangga dapat membantu dalam kebangkitan keluarga dalam suatu rumah tangga. Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian dari anggota keluarga. Dukungan (*support*) dan otonomi merupakan keseimbangan dari fungsi yang saling tolak belakang, untuk mencapai kestabilan keluarga dalam suatu sistem maka pola-pola interaksi anggota keluarga berjalan secara evolusi (Willis, 2009). Dalam bertingkah laku pasangan suami dan istri tentunya harus mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan hukum (Junaedi, 2007). Tetapi pada kenyataannya yang banyak terjadi yaitu manusia menghalalkan segala cara dalam mencapai kebahagiaan keluarganya. Salah satunya untuk memenuhi keuangan, suami melakukan tindakan perjudian.

Judi merupakan suatu pertarungan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan suatu nilai atau suatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan pada peristiwa-peristiwa tertentu, permainan pertandingan, pelombaan dan kejadian-kejadian yang belum pasti hasilnya, serta bersifat untung-untungan atau bisa dikatakan tidak ada kepastian untuk selalu menang dan kalah dalam permainan

tersebut (Kartono, 2005). Dampak dari perilaku judi adalah bisa terjadinya tindakan kriminalitas, perceraian dan bahkan menyebabkan kemiskinan akibat malas bekerja. salah satu kasus yang terjadi adalah seorang suami menjambret istrinya yang akan menyetorkan uang perusahaan dengan bersekongkol bersama temannya karena terlilit hutang akibat perjudian (iNews Pagi, 06/09/2021). Kasus lainnya yang diberikan oleh Detik news.com (09/07/2018) seperti suami menganiaya istrinya dikarenakan istri menegur suami yang sering melakukan perjudian.

Bersamaan dari pengalaman empiris yang ditemukan di lapangan tentang perilaku berjudi di Kanagarian Muara Kandis Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan di dapatkan bahwa pekerjaan masyarakat di wilayah tersebut adalah mayoritas nelayan. Seorang nelayan akan pergi melaut pada malam dan siang hari atau bahkan berhari-hari baru pulang untuk mencari rezeki dan mempertaruhkan nyawa di lautan. Akan tetapi sepulangnya dari menangkap ikan mereka menjadikan kegiatan judi sebagai bentuk istirahat dan melepas penat (lelah). Berjudi mereka lakukan di warung, pinggir pantai, dan tempat lainnya. Bentuk permainan judi adalah dengan bermain kartu koa, bermain kartu song, bermain biliar, bermain domino, dan berbagai jenis judi lainnya.

Pada pihak istri yang suaminya suka berjudi di asumsikan mengalami tekanan psikologis (merasa malu, merasa berdosa, merasa marah, dan sebagainya) dan tekanan sosial (merasa dikucilkan, dipandang hina oleh masyarakat). Sehingga istri dapat mengalami keadaan stres dalam menghadapi permasalahan tersebut. Seperti yang digambarkan dalam penelitian Wola (2014) yang menggambarkan pengalaman psikologis istri yang merasa kebahagiaannya di dalam rumah tangga telah direnggut karena suami gemar berjudi.

Penelitian yang dilakukan oleh Swift dkk dalam Yinyang (2010) menyebutkan bahwa individu yang memiliki pasangan penjudi mengalami beberapa masalah. Permasalahan yang muncul bisa dari permasalahan finansial (sulit memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya anak), permasalahan kesehatana (sakit kepala dan insomnia), permasalahan emosional (merasa depresi, tertekan, takut dan paranoid),

dan permasalahan dengan relasi (teman, pasangan, keluarga) yang berkaitan dengan perasaan kesepian dan kehilangan rasa percaya diri.

Idealnya gambaran istri yang sudah dirugikan secara lahir dan batin atau rugi secara psikologis dan sosial biasanya memiliki kondisi rumah tangga yang tidak harmonis atau konflik. Namun pada kenyataannya masih ada istri yang bertahan dalam hubungan suami istri, padahal mereka sudah teraniya secara psikologis dan sosial. Melihat fenomena yang terjadi ini, maka perlu dilihat bagaimana upaya atau strategi coping yang dilakukan oleh istri penjudi dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Strategi *coping* merupakan suatu proses individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat masalah yang sedang dihadapinya, dengan cara melakukan perubahan kognitif (proses berpikir) maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Mu'tadin, 2002). Menurut Chaplin (2006) menjelaskan bahwa perilaku coping sebagai suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas dan masalah. Sedangkan Rasmun (2004) menekankan bahwa kemampuan diri mendapatkan dukungan dari lingkungan agar dapat mengurangi stress yang sedang di hadapi dan merupakan suatu proses yang dilalui dalam menyelesaikan situasi stresful. Jadi dapat dikatakan bahwa stratei coping ini merupakan upaya-upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan atau yang mengancam dirinya dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengurangi tingkat stres atau tekanan yang dialami.

Bentuk-bentuk startegi coping menurut Lazarus dan Folkman (Carlson, 2007) menjelaskan ada dua hal yang bisa dilakukan, yaitu : *Pertama, promblem fokcused coping* merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya yang mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. Intinya individu cenderung menggunakan startegi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah. *Kedua, emotinal focused coping* merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif.

Hal ini bertujuan untuk menguasai, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stres. Cara lain dari penanganan stres bisa melalui pengendalian emosi dengan cara mengubah pemahaman terhadap masalah stres yang dihadapi (Hardjana, 1994)

Taylor mengembangkan teori coping dari Falkman dan Lazarus berdasarkan bentuk-bentuk tingkah laku yang dalam menghadapi stres tersebut (dalam Smet, 1994) menjadi 8 indikator strategi coping, yaitu problem focused coping terdiri 3 macam seperti : pertama, konfrontasi adalah individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko. Kedua, mencari dukungan sosial yaitu individu berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. ketiga, merencanakan pemecahan masalah yaitu dengan memikirkan, membuat dan menyusun rencana pemecahan masalah agar terselesaikan.

Pada bagian *emotional focused coping* yaitu terdiri dari 5 macam indikator, seperti : *pertama*, kontrol diri yaitu menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya. *Kedua*, membuat jarak yaitu menjauhkan diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, penilaian kembali secara positif dalam mengatasi masalah. *Keempat*, menerima tanggung jawab yaitu menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya. *Kelima*, lari atau penghindaran maksudnya adalah menjauh dan menghindari permasalahan yang dialaminya.

Taylor (2006) juga menjelaskan ada faktor yang mempengaruhi individu melakukan strategi coping. Ia menjelaskan ada dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal dapat didorong oleh faktor kepribadian dan metode coping yang digunakan. Sedangkan pada faktor eksternal yang berasal dari luar diri bisa berupa waktu, uang, pendidikan, kualitas hidup, dukungan keluarga dan sosial serta adanya stresor lain yang mempengaruhi.

Nurul Istiqomah (2015) menjelaskan bahwa tidak hanya 2 faktor yang diungkapkan oleh Taylor yang mempengaruhi seorang individu dapat melakukan

strategi *coping*. Dalam penelitiannya adanya perbedaan orientasi keagamaan jugamenjadi penyebab kecenderungan dalam melakukan *coping*, semakin tinggi orientasi keagamaan responden maka semakin cenderung menggunakan *problem focused coping*. Responden istri yang menikah dengan orientasi kemandirian pasangan justru harus mandiri menjadi tulang punggung keluarga, hal ini karena tidak bisa mengandalkan suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berbeda dengan responden istri yang menikah dengan orientasi agama, mampu menjalankan tugas dan haknya sebagai istri dalam kehidupan pernikahan tanpa ganjalan.

Berbeda dengan Nurul Istiqomah, dalam penelitiannya Ketut Yunita Primaturini menjelaskan bahwa istri yang mengalami permasalahan yang diakibatkan dari perilaku suami yang gemar berjudi meliputi permasalahan yang diakibatkan dari perilaku suami yang tidak bertanggung jawab, masalah relasi dan ekonomi. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan istri mengalami stres sehingga memunculkan emosi dan reaksi fisik negative. Dalam menghadapi permasalahan istri menggunakan bentuk strategi *coping* yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

Adanya perbedaan paparan yang ditemui pada peneliti di atas, hal ini menarik untuk dilakukan penelitian terkait bagaimana strategi *coping* istri penjudi dalam mempertahankan keutuhan keluarganya di Kanagarian Muara Kandis Penggasan Lainggo sari Baganti Kab.Pesisir Selatan, jika di lihat dari *problem focused coping* (tindakan permasalahan) dan *emotional facused coping* (emosional). Hal tersebut dikarenakan, mayoritas penduduk wilayah tersebut berpenghasilan dari melaut sebagai nelayan, akan tetapi masih tetap berjudi dan harus memenuhi kebutuhan rumah tangga dari masing-masing keluarganya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2014). Selain itu penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami berbagai fenomena, gejala,

simbol, pencarian makna yang disajikan secara narrative (Yusuf, 2014). Dalam penelitian digunakan untuk mengetahui strategi *coping* yang digunakan oleh istri penjudi dalam memperhatikan keutuhan keluarganya di Kanagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, di daerah tersebut terdapat komunitas nelayan yang biasanya menjadikan bermain judi sebagai kegiatan untuk melepas penat dari melaut.

Subjek penelitian adalah istri seorang penjudi di Kanagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (dengan mempertimbangkan kriteria tertentu) adapun kriterianya adalah istri yang memiliki suami penjudi aktif, memiliki anak lebih dari dua orang, usia perkawinan di atas lima tahun pernikahan, istri tidak memiliki penghasilan dan bersedia diwawancarai dan di observasi. Berdasarkan kriteria tersebut, ditentukan subjek penelitian 83 nelayan yang ada di daerah tersebut, dari 83 nelayan dilakukan observasi awal terdapat 33 nelayan yang berjudi, dari 33 nelayan tersebut terdapat 9 keluarga nelayan yang sesuai dengan kriteria yang akan di teliti.

Data di kumpulkan menggunakan observasi (melihat aktivitas dan perilaku sehari-hari istri yang dijadikan informan), dan wawancara (tanya jawab secara langsung dengan istri penjudi di rumah atau di tempat yang bisa dilakukan wawancara). Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis data dengan cara *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan). Prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi dilapangan terlebih dahulu, kemudian dipilihlah subjek yang akan dilakukan wawancara sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data, baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Informan

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas dan perilaku sehari-hari istri (informan) yang suaminya penjudi di Kanagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian melakukan wawancara mendalam terhadap informan yaitu istri penjudi tersebut yang dipilih berdasarkan kriteria penentuan informan. Pada awal penelitian yang menjadi subjek berjumlah 9 orang istri, tetapi yang bersedia untuk dilanjutkan pada tahap wawancara hanya 6 orang istri dan yang 3 tidak bersedia memberikan persetujuan untuk dilakukan wawancara dengan alasan takut dimarahi oleh suaminya dan takut berurusan dengan pihak yang berwajib (kepolisian). Adapun yang menjadi informan penelitian dipaparkan dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Informan Penelitian

No	Nama	Usia (Thn)	Jumlah Anak	Pekerjaan	Usia Pernikahan (Thn)	Penghasila n/ Bulan
1	NR	30	3	IRT	12	< 3.000.000
2	IM	40	5	IRT	27	< 2.500.000
3	EI	53	3	Pembuat ikan asin	32	< 3.000.000
4	IY	45	4	Membantu Pengelola ikan	20	< 3.000.000
5	EN	41	3	IRT	<20	< 3.000.000
6	SL	47	3	IRT	27	< 3.000.000

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa ada 6 istri yang menjadi informan penelitian. Rentang usia mulai dari 30-53 tahun, memiliki anak 3-5 orang, sedangkan lama pernikahan 12-32 tahun, informan ada yang bekerja dan ada yang menjadi IRT (ibu rumah tangga), dan rata-rata pendapatan masing-masing keluarga <Rp.2.500.000-<Rp. 3.000.000/bulannya.

3.2 Strategi *Coping* Istri Penjudi Yang Ditinjau Dari Segi *Problem Focused Coping*

Strategi istri dalam mempertahankan rumah tangga yang memiliki pasangan (suami) berjudi yang berfokus pada *problem focused coping* (tindakan permasalahan) dapat di lihat dari aspek konfrontasi, aspek mencari dukungan sosial dan aspek pemecahan masalah. Pada aspek konfrontasi, setelah dilakukan observasi dan wawancara di dapatkan hasil bahwa semua istri penjudi memiliki pendirian yang teguh untuk mempertahankan keutuhan keluarga demi anak. Semua informan menjelaskan alasan masih tetap mempertahankan rumah tangganya adalah karena jika terjadi perceraian maka dampaknya tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap anak. Ada beberapa hal yang ditakutkan oleh semua informan tentang pengaruh perpisahan terhadap anak-anaknya, seperti takut anaknya akan bernasip sama dengannya, takut akan terganggunya keadaan psikologis anak, atau tidak ingin anak-anaknya mengalami salah pergaulan dan terjerumus kepada hal yang negatif seperti memakai narkoba atau mengikuti ayahnya untuk berjudi.

Observasi dan wawancara dilakukan kepada NR dan EL ditempat yang berbeda, NR menjelaskan bahwa :

“Uni lah acok bana batangka jo uda, ampiang tiok aghi uda tu pai main ka lapau, tiok pulang dari lapau tu pasti uni manyabuik kalau judi tu muabin waktu jo dak ado hasil yang elok do, tapi liau ndak namuah mandanga kecek uni, kalo lah mulai uni mangecek beko dijawab e nyo bosan duduk di tomah ancak pai maota-ota jo kawan di lapau, padahal di lapau tu uda tu main acok nampak dek uni. Tapi

bapo lah, ka payah megecek nyo uni nyo, nyo suruah pulo uni kalo ka carmah ancak ka umah sajik lai kecek e, tapi walaupun acok batangka uda maupun uni ndak pernah manyabuik caghai, uni paham kalo caghai pasti maso depan anak uni jadi taruhannyo”

(Kakak sudah sering bertengkar dengan suami, hampir setiap hari suami kakak pergi main ke warung, setiap pulang dari warung pasti kakak menyampaikan bahwa judi itu menghabiskan waktu dan tidak ada hasil yang baik dari judi tersebut, tetapi suami kakak tidak mau mendengar perkataan kakak, kalau kakak mulai bicara dijawabnya bosan duduk di rumah lebih baik pergi berbincang-bincang dengan teman di warung, padahal di warung suami kakak tersebut sering terlihat oleh kakak. Tapi bagaimana lagi, capek berbicara saja kakak, nanti disruh pula kakak kalau mau ceramah lebih baik ke mesjid kata suami kakak tersebut. tapi walaupun sering bertengkar suami kakak maupun kakak tidak pernah menyebut kata cerai, kakak paham kalau cerai pasti masa depan anak kakak jadi taruhannya).

Selain NR yang mengungkapkan alasan mempertahankan rumah tangganya di atas, EL juga memiliki alasan yang hampir sama, ketika dilakukan observasi di kediaman beliau yang ketika itu ia sedang duduk bersama cucunya dan kebetulan suaminya meminta sejumlah uang untuk pergi keluar dan beralasan uang tersebut untuk memperbaiki motor tetapi EL tidak percaya dan menyakini uang tersebut untuk bermain judi. Walau bagaimanapun, EL tetap memberikan uang yang diminta dan kemudian masuk kedalam rumah kembali. Ketika di wawancarai ia mengungkapkan bahwa :

“makwo bertahan yo dek anak juo, anak mak wo lah gadang. Kok bacaghai makwo malu jo ughang kampuang. Walaupun laki makwo acok main judi, makwo ndak inyo bacaghai , mak wo tau apo aso ndak ado ayah, dek ayah makwo bacarai jo amak makwo wakatu makwo kenek-kenek dulu. Makwo ndak iyo anak makwo marasoan apo yang makwo raso yang samo jo makwo”

(Ibu bertahan ya karena anak juga, anak ibu sudah dewasa, jika ibu bercerai, malu ibu sama orang kampung. Walaupun suami inu sering main judi, ibu tidak ingin bercerai, ibu tau rasanya tidak memiliki ayah karena ayah ibu bercerai waktu kecil dulu. Ibu tidak mau anak ibu merasakan hal yang sama dengan ibu)

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa istri pejudi di Kanagarian Muara Kandis Punggusan memiliki pendirian yang kuat untuk mempertahankan keutuhan keluarganya. Semua informan berpendirian bahwa jika bercerai maka akan berdampak pada anak-anaknya, seperti akan merasakan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya dan akan berdampak juga kepada keadaan psikis anaknya seperti merasa malu dilingkungan kampungnya.

Dilihat dari aspek mencari dukungan sosial, berdasarkan observasi dan wawancara semua informan penelitian mendapatkan dukungan sosial yang positif dari orang tuanya, mertua, keluarga dan anak. Adapun bentuk dukungan dari orang tua dan keluarga seperti memberikan dukungan untuk tidak bercerai dan mendengarkan keluh kesah anaknya. Sedangkan dukungan dari anak dalam bentuk memberikan semangat kepada ibunya agar ibu dan ayah tidak berpisah. Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan EN dan SL pada saat di wawancarai. EN menyatakan bahwa :

“Etek yo anak etek menjadi samangek etek. Kok nampak etek muruang di anak etek beko dibuek e lucu-lucuan supayo etek galak. Sudah tu lah elok se suasana ati etek mah.”

(Tante ya anak yang menjadi semangat tante, jika anak tante melihat tante sedang murung dibuatnya lucu-lucuan supaya tante tertawa, setelah itu sudah baik kembali suasana hati tante)

Diwaktu berbeda, dilakukan observasi di kediaman SL. Ketika observasi pada tanggal 02 Januari 2022 terlihat adik laki-laki SL mendatangi rumahnya dengan ibunya. Ibu SL datang kerumah untuk mengantarkan karung dan cangkul, mereka duduk berdekatan dan sambil bercerita hingga menghabiskan waktu 30 menit. Kemudian adik dan ibunya SL berpamitan untuk pulang. Ketika diwawancarai SL menjelaskan bahwa :

“Ancak mangecek jo amak dari pado jo ughang lain, kok jo amak awak apopun nan awak sabuik ndak do lo ka di sabuik ka urang lain”

(Lebih baik berbicara dengan ibu dari pada dengan orang lain, jika dengan ibu kita apapun yang kita sampaikan tidak akan disebut kepada orang lain. Beda jika bercerita dengan orang lain)

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan dari anak, orang tua dan keluarga sangat berpengaruh terhadap ketahanan keluarga istri yang memiliki suami penjudi. Dengan adanya dukungan sosial tersebut membuat para istri menjadi kuat dalam menghadapi masalah rumah tangganya.

Di lihat dari aspek merencanakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh istri, bisa berupa perencanaan dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi dan mampu keluar dari masalah tersebut serta menyelesaikannya. Dari 6 orang informan penelitian terdapat hanya 1 orang yang memiliki cara untuk memecahkan permasalahan dalam rumah tangganya dengan cara membuka usaha mengelola ikan kering yaitu informan EL, 3 informan lebih menghindari suami agar tidak ada pertengkaran yaitu NR, IY dan EN. Selanjutnya, 2 informan lagi tidak dapat merencanakan pemecahan masalahnya, jika mereka sudah tidak mampu menahan emosinya maka mereka akan meluapkan kepada perilaku negatif seperti merokok, hal ini dilakukan oleh informan SL dan IM. Pada saat dilakukan wawancara, EL menegaskan bahwa :

“Makwo ndak ado managah-nagahan laki makwo pai bajudi lai do, makwo lah pasrah aso, dari dulu sampai kini ndak ado jaghan main. Kini makwo manolong laki makwo tu maolah lauak, beko hasil olahan tu makwo yang langsung jua, jadi makwo ado pitih. Makwo ndak ado maewuak-ewuak kalau laki makwo pai bajudi lai de”

(Ibu tidak ada melarang-larang suami ibu pergi berjudi lagi, ibu sudah pasrah, dari dulu sampai sekarang tidak ada efek jerahnya. Sekarang ibu menolong suami ibu dalam mengelola ikan, nanti hasil olahannya itu ibu yang langsung menjua, jadi ibu memiliki uang. Ibu tidak ada ribut-ribut lagi kalau suami pergi berjudi)

Berbeda dengan ungkapan IM yang menjelaskan dirinya mencari pelampiasan lain jika suaminya pergi berjudi dan menghindari pertengkaran. IM menyatakan bahwa :

“Tindakan yang etek lakukan menghadapi laki etek katiko pulang atau pai bajudi yo labiah ancak menghindah e dari pado batangkah, untuk buliah capek maraso tanang etek bae maokok, kok maokok taraso agak tanang etek jadi e”

(Tindakan yang tante lakukan untuk menghadapi suami tante ketika pulang ataupun pergi berjudi ya lebih baik menghindar dari pada bertengkar, untuk supaya cepat merasa tenang tante merokok, jika merokok tante merasa agak tenang)

3.3 Strategi Coping Istri Penjudi Yang Ditinjau Dari Segi *Emotional Focused Coping*

Upaya yang digunakan oleh istri yang memiliki suami penjudi dalam mempertahankan rumah tangganya dari segi *emotional focused coping* dapat dilihat dari 5 aspek yaitu aspek kontrol diri, aspek membuat jarak, aspek penilaian kembali secara positif, aspek menerima tanggung jawab, dan aspek lari atau penghindaran. Pada aspek kontrol diri, informan mampu mengontrol dirinya agar menghindari perpisahan rumah tangganya. Kontrol diri bisa berupa mengendalikan emosinya dan memiliki kemampuan untuk mengontrol perilakunya supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam rumah tangganya. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan, terdapat informan yang mampu mengontrol diri secara positif dan secara negatif. Secara positif terdapat 4 orang informan yaitu EL,IY,NR dan EN, hal yang dilakukan yaitu dengan cara menghindari suaminya sebentar agar tidak terjadi pertengkaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan yang memiliki kontrol diri negatif adalah IM dan SL, mereka melampiaskan dengan cara merokok sebagai upaya pengendalian dirinya. Pengontrolan diri yang bersifat negatif diungkapkan oleh SL, ia mengatakan bahwa :

“Etek kadang lai dapek mengontrol emosi etek mah, tapi kadang kalau perasaan etek sedang ndak elok ado juo etek emosi kadang-kadang.

Dulu etek iyo indak dapek mengendalikan perasaan etek de, etek meluapkan jo manangih atau ndak etek maokok buliah emosi etek ndak maledak-ledak. Laki etek acok kalah bajudi, kala tu ndak lo saketek de bisa bajuta-juta. Tapi kini tek lah ndak ado bantuak dulu lai. Kok ka bajudi ndak ado etek tagaan lai, payah baliliah nye. Kini asa ndak diagiah e etek jo anak makanjo pitih haram alah mah.”

(Tante terkadang dapat mengontrol emosi, tapi kalau perasaan tante sedang tidak bagus ya tante emosi kadang-kadang. Dahulu tante memang tidak dapat mengendalikan perasaan tante, tante meluapkan dengan menangis atau merokok supaya emosi tante tidak meluap-luap. Suami tante sering kalah berjudi, kalah berjudi tidak sedikit kadang bisa berjuta-juta. Tapi sekarang tante tidak seperti dahulu lagi. Kalau mau pergi berjudi tante tidak melarang lagi, capek ngomong saja. Sekarang asal tidak dikasih saja tante dan anak makan dengan uang haram itu saja)

Berbeda dengan pernyataan SL, IY memiliki pengontrolan diri yang bersifat positif. Berdasarkan hasil observasi, suami IY setelah pulang kerja tetap pulang kerumah terlebih dahulu. Kemudian tidak berapa lama pergi keluar rumah dan diikuti oleh IY. IY melihat suaminya kembali berkumpul dan bertemu dengan teman-temannya di warung tempat suaminya bermain judi. Ketika di wawancara IY mengatakan bahwa :

“Etek lah jenuh managan laki etek tu pai main, kok ka pai main nyo tasarah lah. Etek pabanyak e badoa buliah laki etek tu sadar. Supayo emosi etek ndak maledak maliek karajo laki etek acok duduak main di lapau, etek banyak mangucap, etek basarah diri ka nan satu”.

(Tante sudah jenuh melarang. Tante perbanyak berdo'a supaya suami tidak pergi main, jika mau pergi main ya terserah. Tante perbanyak berdo'a supaya suami tante itu sadar. Supaya emosi tante tidak meledak melihat kerjaan suami tante sering duduk main di warung, tante banyak mengucap, tante berserah diri kepada yang satu)

Aspek kedua yang terlihat dalam upaya mempertahankan keutuhan keluarga yang dilakukan oleh informan penelitian adalah aspek membuat jarak, yaitu upaya menghindar dari suami ataupun keluarga untuk menghilangkan rasa stress pada diri istri. Membuat jarak bisa berupa meninggalkan rumah, tidak salig tegur dengan suami dan menghindar dari

keluarga pihaknya sendiri ataupun pihak suami. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, semua informan penelitian melakukan jarak bersama suaminya. Hal ini dikarenakan informan ingin menghindari pertengkaran dalam rumah tangganya yang dikarenakan suaminya berjudi dan juga menghindari suami untuk tidak bertegur sapa. Seperti yang diungkapkan oleh EN, ia menjelaskan bahwa :

“Uni pernah ndak basapoan jo laki dek lah paneh ati uni dek nyo, ado sekitar duo hari mungkin uni ndak ado ngecek jo laki uni” (Kakak pernah tidak sapaan dengan suami karena hati kakak sudah marah karena dia, ada sekitar dua hari mungkin kakak tidak berbicara dengan suami kakak)

Aspek ketiga yaitu aspek penilaian kembali secara positif yang dilakukan oleh istri yang memiliki suami penjudi dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Penilaian kembali positif kembali maksudnya adalah informan dapat menerima masalah yang sedang terjadi dengan berfikir positif dalam mengatasi masalahnya. Hasil temuan penelitian, didapatkan bahwa semua informan yang menilai secara positif masalah yang sedang dialaminya seperti masalah yang ada pada keluarganya adalah takdir yang diberikan Allah SWT, dengan adanya masalah tersebut maka dapat membuat mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan IM ketika diwawancarai, ia menyebutkan bahwa :

“Apapun jalani e lai, kok co itu dapet parangai laki, berarti iyolah itu takdir etek mah”. (Apapun sekarang jalani saja lagi, jika seperti itu dapat perilaku suami, berarti itulah takdir tante)

Dari hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa informan sudah menerima perilaku suaminya yang sering berjudi. Informan memetik hikmah dari permasalahan yang dialami, dengan adanya permasalahan tersebut membuat perasaan lebih dekat dengan Maha Pencipta. Selanjutnya aspek keempat yaitu aspek menerima tanggung jawab. Maksudnya adalah informan dapat menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan

bisa menanggung segala sesuatunya. Hasil yang ditemukan setelah dilakukan observasi dan wawancara, didapatkan bahwa semua informan menerima tanggung jawabnya sebagai istri dan sebagai seorang ibu. Semua informan menerima tanggung jawab sebagai seorang istri dengan tetap melayani suami, mengurus pekerjaan rumah, dan membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang. Informan juga memiliki rasa tanggung jawab atas keluarganya dan dengan rasa tersebut membuat mereka mengurus keluarganya dengan ikhlas meskipun dalam suasana hati yang tidak baik karena ada masalah dengan suaminya. Salah satu informan yaitu NR mengungkapkan bahwa :

“Kok tanggungjawab sebagai seorang istri dan ibu lai uni jalani, ndak ado uni ndak melakukan tugas uni sebagai bini maupun sebagai ibu”
(Jika tanggungjawab sebagai istri dan seorang ibu masih kakak lakukan, tidak ada kakak yang tidak dilakukan tugas sebagai istri dan sebagai seorang ibu)

Aspek kelima adalah aspek lari atau penghindaran. Maksudnya adalah informan menjauh atau menghindar dari permasalahannya, bisa berupa sikap acuh terhadap masalah dan pasangannya. Berdasarkan temuan di lapangan, tidak ada satupun informan yang lari dari rumahnya meskipun ada masalah di dalam rumah tangganya. Mereka hanya menghindari suami agar terhindar dari pertengkaran yang akan berisiko pada perpisahan atau perceraian. Seperti yang di ungkapkan oleh SL, ia menyatakan bahwa :

“Lari dari rumah untuk menghindari permasalahan indak ado tek do, tapi lari dari permasalahan emang iyo, etek ndak tau apo yang harus etek lakukan lai, bialah menghindar etek. Kadang etek menyibikkan diri etek jo batanam bungo, mamasak kue buliah etek ndak khilaf maokok untuk lari dari masalah etek”

(Lari dari rumah untuk menghindari permasalahan tidak ada tante lakukan, tapi lari dari permasalahan memang ia. Tante tidak tau lagi apa yang harus tante lakukan, biarlah tante menghindar. Kadang tante menyibukkan diri tante dengan bertanam bunga, memasak kue supaya tante tidak khilaf merokok untuk lari dari permasalahan tante)

Setelah dilakukan wawancara terhadap informan penelitian, semua informan lebih memilih untuk menghidar dari suaminya seperti yang dilakukan oleh IM, ia membuat status di facebook menggunakan nama samaran. Kemudian EN dan IY meminta kepada perlindungan Allah SWT, dan ada juga yang bersikap acuh kepada suaminya seperti yang dilakukan oleh EL,SL dan NR agar terhindar dari pertengkaran yang ada di dalam rumah tangga mereka.

3.4 Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri pejudi di Kanagarian Muara Kandis Punggasan dalam mempertahankan keutuhan keluarganya diasumsikan bahwa semua informan memiliki pendirian atau komitmen untuk mempertahankan keluarganya. Hal ini terlihat dari cara informan menghadapi suaminya yang sering bermain judi, cara informan melayani keluarganya dan informan dapat menerima permasalahan yang dihadapinya. Menurut aldwin dan Revenson (dalam Rasmon, 2004) menjelaskan bahwa strategi coping merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan tiap individu dalam mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta ancaman yang bersifat merugikan. Sedangkan Neil R Carlson (dalam Junaedi, 2007) mengungkapkan bahwa strategi coping merupakan rencana yang mudah dari suatu perbuatan yang dapat diikuti, semua rencana itu dapat digunakan sebagai antisipasi ketika menjumpai situasi yang menimbulkan stres atau sebagai respon terhadap stres yang sedang terjadi, dan efektif dalam mengurangi level stres yang dialami.

Ada dua strategi dalam melakukan *coping*, yaitu : *Pertama, problem focused coping* merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurai tuntutan dari situasi yang penuh tekanan, artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stres dengan

mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan startegi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah. *Kedua, emotional focused coping* merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif, pengatasan stres yang diarahkan pada pengendalian emosi (*emosional focused coping*) bertujuan untuk menguasai, mengatur, dan mengarahkan tanggapan emosional terhadap situasi stres.

Sebagaimana dalam QS. Lukman : 22 yang menjelaskan bahwa barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah SWT yakni dengan ikhlas dalam beramal karena Allah, tuntuk kepada perintah-Nya dan mengikuti syariat agama-Nya seperti berbuat baik dengan amalannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya maka orang tersebut terjauhi dari azab-Nya. Dan segala sesuatu akan kembali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada strategi aspek *problem focused coping* semua informan memiliki pendirian yang kuat untuk mempertahankan keutuhan keluarganya demi anak-anak mereka, hal ini dilakukan agar anak-anak tidak merasakan kurang kasih sayang dari ayah dan ibunya, serta dalam mempertahankan keutuhan keluarga anak-anak tidak salah dalam pergaulan seperti meniru ayahnya bermain judi dan lain sebagainya. Dari 6 informan terdapat 5 orang informan yang tidak bertindak merencanakan pemecahan masalah yang sedang dialami dan ada 1 informan yang memiliki bertindak mencari jalan keluar seperti dengan membuka usaha agar keluarganya utuh. Strategi *coping* yang terfokus pada aspek mencari dukungan sosial dapat terlihat dari upaya yang dilakukan oleh informan yaitu dengan cara bercerita kepada orang tuanya dan keluarga untuk meringankan beban yang dialaminya.

Pada aspek *emotional focused coping* cara informan mengontrol dirinya adalah dengan beristigfar, tidak berbicara kepada suaminya, menghindari dari suaminya, melampiaskan diri dengan melakukan hal negatif seperti merokok, mendekati diri dan juga berserah diri kepada Allah SWT. Upaya lain juga dilakukan oleh informan untuk menghindari diri dari stres, yaitu dengan menjaga jarak dan tidak tegur sapa agar terhindar dari pertengkaran, informan menemukan dan dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang dialami sehingga mereka lebih dekat dengan sang Maha Pencipta. Meskipun didalam keluarga informan memiliki masalah, tetapi semua informan tidak ada yang keluar dari rumah hanya menghindari suami. Ada juga yang membuat akun palsu di sosial media serta ada juga yang berserah diri dan meminta perlindungan dari Allah SWT untuk keutuhan keluarganya.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa : Pertama, pada aspek *problem focused coping* (strategi coping yang berfokus pada tindakan permasalahan) pada umumnya istri memiliki pendirian yang kuat untuk mempertahankan keutuhan keluarganya demi anak-anak. Untuk tindakan mengatasi stres para istri juga mencari dukungan sosial seperti bercerita kepada orang tuanya agar terasa ringan beban yang sedang dihadapi seperti yang dilakukan oleh NR,SL,IM. Dalam merencanakan proses pemecahan masalah hanya infirman EL yang memiliki rencana pemecahan masalah seperti membuat usaha pengolahan ikan agar ekonominya terbantu, sedangkan NR,IM,SL,IY, dan EN tidak memiliki rencana pemecahan masalah.

Kedua, *emotional focused coping* (strategi coping yang berfokus pada emosional) para istri mampu mengontrol dirinya dengan cara beristigfar seperti yang dilakukan oleh EL, tidak berbicara dengan suami seperti yang dilakukan oleh NR, menghindari dari suaminya, melampiaskan emosi dengan merokok seperti yang

dilakukan oleh IM dan SL, mendekati diri dan juga berserah diri kepada Allah SWT seperti yang dilakukan informan EN. Sebagai upaya untuk menghindari permasalahan yang mengakibatkan stres, semua istri menjaga jarak dengan suaminya dengan cara tidak saling tegur sapa. Dalam menstabilkan emosi, para istri berfikir positif, bercerita di sosial media dan melakukan beberapa hobi agar terhindar dari permasalahan yang akan terjadi di keluarga mereka.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah diharapkan kepolisian mengusut tuntas perjudian di Knagarian Muara Kandis yang berkedok permainan trenan (taruhan air dan makanan), diharapkan dinas sosial Kabupaten Pesisir Selatan memberikan pelatihan mengenai strategi yang bisa digunakan oleh para istri dalam menghadapi stres, adanya ketegasan dari Kenagarian agar perjudian tidak merajalelah, dan meskipun dengan taruhan yang tidak banyak tetapi judi tetap harus dilarang.

Daftar Pustaka

- Carlson, N. R. (2007). *Psychology, the Science of Behavior, sixth edition*. Person Education Inc.
- Hardjana, A. M. (1994). *Stres tanpa Distres, Seni Mengelola Stres*. Kanisius.
- Istiqomah, N. (2015). Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyesuaian diri. *Jurnal Universitas Paramadina*, 8(2), 15.
- Junaedi, D. (2007). *Keluarga Sakinah*. Akademika Pressindo.
- Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial, Jilid I*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6(1), 11–23.
- Mu'tadin. (2002). *Pengelolaan stres*. Wijaya Pustaka.
- Rasmon. (2004). *Stres, Coping dan Adaptasi. Teori dan Pohon Maslaah Keperawatan*. Sagung Seto.
- Rasmun. (2004). *Stres, Coping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*. Sagung Seto.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Grasindo.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology*. McGraw-Hill Companies Inc.
- Willis, S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi di dalam Sistem Keluarga*. Alfabeta.
- Yinyang. (2010). Keluarga dan pola pengasuhan anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 60–72.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia.